

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan Dalam Pengembangan Kompetensi Calon Pendidik

1. Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kompetensi Calon Pendidik

a. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah di dirakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an. Formulasi definitive dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan bahwa, *“The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning.*

Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.” Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.² Untuk selanjutnya, terkait dengan kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang di utarakan oleh Saylor dan Alexander. Penggunaan pengertian ini akan meliputi segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatankegiatan baik yang bersifat wajib untuk di ikuti maupun hanya sekedar anjuran.

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.¹⁰ Menurut Davissistem merupakan gabungan elemen yang bekerja sama untuk mencapai target. Menurut harijono djodjodihardjosistem merupakan gabungan objek yang memiliki hubungan secara fungsi dan hubungan antara setiap ciri obyek, secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang berfungsi.

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat

¹⁰A.K. Ahmad Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 45-50.

unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. (mastuhu, 1994). Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim (Agama, 1984/1985), terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkannya misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-

Banten 1888, (Kartodirjo, 1993). Jihad Aceh 1873 (Kartodirjo, 1993, pp. 250-252). gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag.

Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut. Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya.

Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk

dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti para penuntut ilmu.¹¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga indigenous yang menurut jalan cerita sejarah banyak melahirkan orang-orang yang berkualitas. Pesantren dengan perkembangannya, mampu melahirkan bibit unggul yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama, tetapi mempunyai keterampilan bertani, berternak, dan keahlian lainnya yang biasa diterapkan di masyarakat pedesaan.¹²

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajegan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra) sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga

¹¹“Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.”

¹²Hadiat Yayat Hidayat, “Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1, 8 (January 17, 2022), <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5862131>.

terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.¹³

c. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu:

1) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya dia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus

¹³“Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.”

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

- 6) Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha-usaha pembangunan bangsa.¹⁴

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

d. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat. Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara dimana yang berperan sebagai penggerakya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Kata “sistem” banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk

¹⁴Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Edukasia Multikultura*, 1, 1 (2019).

banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Istilah sistem merupakan istilah dari bahasa Yunani “sustēma” yang artinya adalah himpunan bagian atau unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama. Pengertian sistem menurut sejumlah para ahli :

- a) L. James Havery Menurutnya sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.
- b) John Mc Manama Menurutnya sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.
- c) C.W. Churchman. Menurutnya sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang dikoordinasikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.

Sistem pendidikan pondok pesantren sejauh ini terdiri dari dua kategori, yaitu salafi dan khalafi. Pesantren dikategorikan salafi jika memiliki komponen kiai, santri, musholla/masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan pondok/asrama dengan kurikulum seratus persen berisikan ilmu-ilmu agama yang disajikan secara sorogan, bandongan, atau weton. Kategori salafi itu akan berubah jika terjadi suatu inovasi yang bisa memunculkan komponen baru, seperti keterampilan, sistem pendidikan madrasah, sistem pendidikan

sekolah umum, lembaga pengembangan masyarakat, atau yang lainnya. Kategori khalafi selamanya akan mengandung multitafsir akibat ketidakjelasan definisinya. Sebab, kategori yang disebut terakhir ini memang memiliki pola yang sangat beragam dan tidak mungkin diseragamkan.¹⁵

2. Pendidik yang Berkompeten

a. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹⁶ Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.¹⁷

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba

¹⁵Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 183.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

¹⁷M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5, 5 (2015).

dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁸

Sebagai kosa kata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain:¹⁹

- 1) *Al-murabbi* diartikan sebagai pendidik.
- 2) *Al-mu'allim* diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.
- 3) *Al-muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari

¹⁸Besse Tantri Eka and M. Hasan Baidlawie, "Pendidik Dalam Perspektik Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan," 2, 5 (2018).

¹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 160-164.

pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.

- 4) *Al-ulama* diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai al-ulama ini yakni seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh.
- 5) *Al-faqih* diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren.

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai seorang orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*. Ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*. Dan ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *al-faqih*.

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah-

istilah ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- 2) Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.
- 3) Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- 5) Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- 6) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁰

Dalam pendidikan islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik.²¹

Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Hakekat pendidik–guru ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

²⁰Rijal Sabri, “Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Alqur'an,” *Jurnal Sabilurrasyad*, 1, 2 (2017).

²¹Abdul Mujib and Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 87.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.(4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq: 1-5).

Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa yang dimaksud dengan pendidik dalam islam ialah tenaga professional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat dan memiliki pengetahuan agama yang luas.

b. Pendidik yang Berkompeten

Salah satu komponen dalam pendidikan (pendidikan Islam) adalah kompetensi pendidik. Kompetensi guru (pendidik) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latarbelakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.²² Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik/guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Akmal Hawi bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²³ Kompetensi tersebut dapat dinilai dan sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar dan hasil belajar siswa, demikian pula dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi keguruan. Dari uraian tersebut, maka menurut Hamruni, pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.

²²Agus Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 107.

²³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 4.

- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁴

Di sisi lain secara umum guru yang memiliki kompetensi, akan menjadi sosok yang berkarakter, dengan kata lain kompetensi itu akan menjadi salah satu karakter dalam diri guru. Dalam pasal 28 ayat 3 PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁵ Namun dalam pendidikan Islam (Kemenag) mendapat tambahan yaitu kompetensi kepemimpinan. Adapun penjelasan kompetensi guru tersebut sebagai agen pembelajaran yaitu meliputi:

- 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

- 2) Kompetensi Kepribadian

²⁴Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.79.

²⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4496, n.d., hlm. 15.

Kompetensi kepribadian, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa arif, berwibawa dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan. Bagi seorang guru hal ini merupakan modal dasar untuk menjalankan tugasnya secara professional.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional, menurut ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi. Dalam konteks profesionalisme mengajar, menurut J.B. Situmorang dan Winarno mengemukakan secara umum seorang guru dikatakan professional paling tidak harus menguasai dua hal yaitu: Pertama, menguasai materi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan atau yang menjadi tanggung jawabnya. Kedua, menguasai cara mengajar dengan baik.²⁶

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.²⁷

5) Kompetensi Kepemimpinan

²⁶J.B.Situmorang and Winarno, *Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Pendidik (Kompetensi Paedagogik, Kepribadian, Profesional Dan Sosial)*, hlm. 18.

²⁷Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru)*, hlm. 126.

Kompetensi kepemimpinan memuat kemampuan seorang guru dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan potensi unsur sekolah, kemampuan menjadi innovator, pembimbing dan konselor, serta kemampuan menjaga dan mengendalikan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah.

3. Peran Organisasi Dalam Membentuk Karakter Peserta didik

a. Pengertian peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role).

Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tinkahlaku

individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.

Optimalisasi untuk membangun civil society, dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam

mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatannya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

b. Pengertian organisasi

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “organum” yang berarti “alat”. Sedangkan “organize” (bahasa Inggris) berarti “mengorganisasikan” yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. “Organizing” (pengorganisasian) menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu.

Robbins mendefinisikan organisasi sebagai “kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat

diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”.

Selanjutnya definisi organisasi menurut Projoedi yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah dalam bukunya administrasi pendidikan mendefinisikan bahwa “organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu”.

Menurut Hasibuan (2011: 120) organisasi merupakan suatu sistem yang berserikat formal, memiliki struktur, dan tersinkronisasi dari beberapa orang yang bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan tertentu. Waldo dalam Silalahi (2003: 124) menyatakan bahwa organisasi sebagai struktur hubungan - hubungan diantara sekelompok orang berdasar pada wewenang serta bersifat tetap dalam sistem administrasi.

Lebih lanjut Weber dalam Thoha (2014: 113) menyatakan bahwa organisasi sebagai batasan-batasan, sehingga seseorang yang menjalankan hubungan interaksi pada yang lainnya bukan atas kemauannya sendiri. Mereka dibatasi dengan aturan - aturan tertentu. Sementara itu, Wursanto (2002: 53) menyatakan organisasi adalah suatu bentuk kerja sama antar beberapa orang yang berada dalam suatu wadah atau tempat tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang sudah ditetapkan bersama.

Dari definisi-definisi di atas bisa dinyatakan bahwa pengertian organisasi dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian organisasi menurut Wursanto yaitu suatu bentuk kerja sama antar beberapa orang yang berada dalam suatu

wadah atau tempat tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang sudah ditetapkan bersama.

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Dunia pendidikan Indonesia sekarang ini sangat kritis akan karakter yang dimiliki peserta didik. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sebagaimana tercantum di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, proses pembentukan kepribadian, proses membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, serta penyiapan tenaga kerja agar output dari dunia pendidikan dapat hidup layak dalam masyarakat. Namun yang terjadi selama ini tidak semestinya, praktek pendidikan selama ini masih berorientasi kepada proses mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, tetapi melupakan aspek pendidikan yang

fundamental, yaitu bagaimana melahirkan generasi yang mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan seutuhnya bersandar kepada nilai-nilai Ilahiyah.

Keberhasilan dan kegagalan dalam proses penerapan pembentukan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pembentukan karakter ada 4 macam, sebagai berikut:

1) Faktor Insting (Naluri)

Segala bentuk refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berperan sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagaimana berikut:

- a) Naluri makan (Nutritive insting) yaitu ketika manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri berjodoh (Seksual Instinct) yaitu ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita begitu juga sebaliknya
- c) Naluri Keibu-bapakam (peternal instinct) yaitu ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tua.
- d) Naluri berjuang (combative instinct) yaitu tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

- e) Naluri ber-Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Para ahli Psikologi mengemukakan bahwasanya selain kelima insting tersebut masih ada banyak lagi seperti insting ingin tahu dan memberi tahu, takut, suka bergaul, meniru orang lain dan lain sebagainya. Segenap naluri insting manusia ini merupakan kumpulan inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri inilah manusia dapat memproduksi berbagai macam karakter sesuai pula dengan corak instingnya.

2) Faktor Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap pikiran dan tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi juga harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasehat-nasihat dokter tidak bisa dikatakan sebagai adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia bisa sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

3) Faktor Keturunan (Wirotsah/Heredity)

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sebagaimana teori Konvergensi yang mengkompromikan teori nativisme dan empirisme dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Contohnya dua anak kembar yang disekolahkan bersamasama, ternyata hasilnya mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda. Sifat-sifat yang dimiliki anak merupakan pantulan dari sifatsifat yang dimiliki orang tua. Anak terkadang mewarisi sebagian besar sifat dari salah satu orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifatsifat bawaan yang telah ada sejak lahir. Sifat-sifat yang diturunkan ini pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Sifat-sifat Jasmaniah Sifat fisik yang berupa warna kulit, tinggi badan, warna rambut, bentuk hidung, kekuatan otot dan syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
- b) Sifat-sifat Ruhaniah Lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak mempengaruhi karakter anaknya. Sebagaimana pada umumnya bahwa setiap manusia mempunyai naluri (insting). Akan tetapi kekuatan dari naluri ini berbeda-beda. Ada orang yang memiliki naluri kuat sehingga dia menjadi pemberani dan gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diturunkan kepada anak turunya. Demikian halnya dalam

kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ibu kepada anaknya atau dari kakek kepada cucunya.

4) Faktor Lingkungan

Salah satu aspek yang ikut memberikan kontribusi dalam terbentuknya karakter seseorang adalah faktor Milieu (lingkungan) dimana seseorang berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia ialah yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan kata lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang luas. Milieu atau lingkungan terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Faktor Lingkungan Alam

Lingkungan Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya buruk, maka hal itu menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada, sebaliknya jika kondisi alam itu baik, akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan bakat yang dimilikinya sejak lahir. Dapat disimpulkan bahwa kondisi alam ini ikut dalam membentuk karakter manusia-manusia yang hidup di dalamnya.

Orang yang tinggal di daerah pegunungan dan hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani, sedangkan tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibanding dengan mereka yang hidup di perkotaan. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai, dipengaruhi kondisi mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Orang-orang yang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula karakternya oleh suasana pertanian.

b) Faktor Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah yang menjadi sebab manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori:

- a) Lingkungan keluarga Karakter yang dimiliki orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi pembentukan karakter pada anaknya.
- b) Lingkungan Sekolah Karakter anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah.
- c) Lingkungan Pekerjaan Suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi perkembangan pikiran, sifat dan karakter seseorang.
- d) Lingkungan Organisasi Orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan

organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi jalannya organisasi. Hal ini tergantung pula pada disiplin atau tidaknya organisasi.

- e) Lingkungan Kehidupan Ekonomi (Perdagangan) Karena masalah ekonomi adalah kebutuhan primer dalam hidup manusia, maka hubungan ekonomi turut mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.
- f) Lingkungan Teman Sebaya Pergaulan umum dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seseorang. Semisal seorang remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya karakternya akan terbawa kepada kebajikan. Sebaliknya, jika seorang remaja bergaul dengan temannya yang tidak baik, maka dia pun juga akan menjadi tidak baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk menunjukkan perbedaan objek penelitian. Metode dan variabel penelitian yang sama tentu akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula. Oleh karenanya penelitian terdahulu berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya, masih belum ada yang membahas tentang strategi pendidikan di pondok pesantren darul ihsan dalam membentuk pendidik yang berkompeten. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dipercaya sebagai penelitian yang baru dan mengungkap hal yang berbeda dari apa yang telah diteliti oleh

peneliti sebelumnya. Guna membedakan diri dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara dan Choirul Mahfud pada tahun 2019 dalam Jurnal yang berjudul *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*.²⁸

Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan pesantren, dan bagaimana sistem pendidikan pesantren menjawab tantangan modernitas. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka library research dipilih oleh peneliti sebagai metode penelitian dalam studi ini. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri untuk mendapatkan ilmu agama dari seorang kyai. Awal mula pesantren hanya berupa pondok sederhana yang dibangun seadanya dengan tujuan untuk mendekati diri kepada kyai atau guru yang dituju untuk keperluan menimba ilmu agama. Sedangkan sistem pendidikan pesantren sampai sekarang masih tetap menggunakan kitab salaf atau lebih familiar disebut kitab kuning.

Kedua, penelitian Untung Khoiruddin pada tahun 2016 dalam Disertasi yang berjudul *Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren*.²⁹

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo, dan Walibarakah LDII Kota Kediri dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu aspek visi dan misi, aspek sistem pendidikan, aspek sarana prasarana. Sehingga dari ketiga aspek itulah

²⁸Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara dan Choirul Mahfud. *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 15. No. 1.

²⁹ Untung Khoiruddin, *eningkatan Mutu Pendidikan Pesantren*. Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

yang menjadikan perbedaan dan kesamaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Ketiga, penelitian Lailatul Latifah pada tahun 2019 dalam Tesis yang berjudul *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)*.³⁰

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren yang awalnya salaf murni kemudian moderkan dengan mengadopsi pesantren modern. Yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan adalah sistem pengajaran yang lama kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan adanya tuntutan dari masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Sedangkan bentuk modernisasi meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, aspek pembelajaran dan fungsional pesantren. Modernisasi pada kelembagaan, yaitu dari yang dipimpin kian ke sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek kurikulum yaitu memasukkan kurikulum yang dibuat Kementrian Agama Indonesia. Pada aspek pengajaran dari sistem salaf ke sistem modern dengan metode pengajaran yang digunakan dilembaga modern, seperti metode tanya jawab, ceramah, diskusi, drama dan kerja kelompok. Pada aspek fungsional Pondok Pesantren Salafiyah meliputi sebagai lembaga pendidikan dan lembaga ekonomi.

Keempat, penelitian Syuhada pada tahun 2016 dalam Tesis yang berjudul *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*.³¹

³⁰Lailatul Latifah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

³¹Syuhada, berjudul *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*. Tesis UIN Alaudin Makasar. 2016.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah tidak terlepas dari empat faktor yaitu regulasi sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial, serta asas pemanfaatan substansi dan struktural. Kedua, bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren DDI Mangkoso melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan di madrasah dan pendidikan non formal berlangsung di pesantren. Bentuk integrasi lainnya melalui pengajaran, dimana kiai atau pembina menggabungkan metode pengajaran sorogan dan klasikal dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Ketiga, secara kelembagaan meliputi integrasi struktur organisasi, lingkungan, keadaan pelaku pendidikan, pembiayaan, serta sumber belajar. Keempat, faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dapat diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya manusia yang memadai termasuk sarana dan prasarana, keuangan, kurikulum, serta aspek manajerial lainnya. Faktor eksternal meliputi berfungsinya organisasi, hubungan masyarakat yang kuat, dan kepercayaan lembaga-lembaga luar. Adapun faktor penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah terbagi kedalam dua bagian; yaitu hambatan sosial budaya masyarakat dan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan.

Kelima, penelitian Kholid Junaidi pada tahun 2017 dalam Jurnal yang berjudul *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*.³²

³²Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*. Tesis STAI Nurul Falag Riau. 2017.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal diadopsi dari sistem pendidikan modern yaitu santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas sesuai tingkat kemampuannya, tingkat Madrasah Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah (Mts), tingkat Aliyah (MA), tingkat I'dadiyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal langsung dibimbing oleh kyai dengan sistem sorogan dan bandongan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara dan Choirul Mahfud, Jurnal yang berjudul <i>Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas</i> (2019).	Penelitian ini memiliki kesamaan subjek dan objek.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yakni sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas.
2	Untung Khoiruddin, Disertasi yang berjudul <i>Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren</i> (2016).	Penelitian ini memiliki kesamaan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data.	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.
3	Lailatul Latifah, Tesis yang berjudul <i>Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)</i> (2019).	Kesamaan dalam penelitian ini ialah dalam teknik pengumpulan data.	Penelitian ini mengkaji modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren dan menggunakan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
4	Syuhada, Tesis yang berjudul <i>Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru</i> (2016).	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data.	Penelitian ini difokuskan dalam integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah.
5	Kholid Junaidi, Jurnal yang berjudul <i>Sistem Pendidikan Pondok</i>	Objek penelitian ini masih dalam lingkup	Penelitian ini mengkaji sistem

	<p><i>Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)</i> (2017).</p>	<p>pesantren.</p>	<p>pendidikan pesantren di Indonesia secara umum.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------	-------------------------------------------------------



C. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi.³³ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau naturalistic Paradigm. Artinya, Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan- kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.³⁴

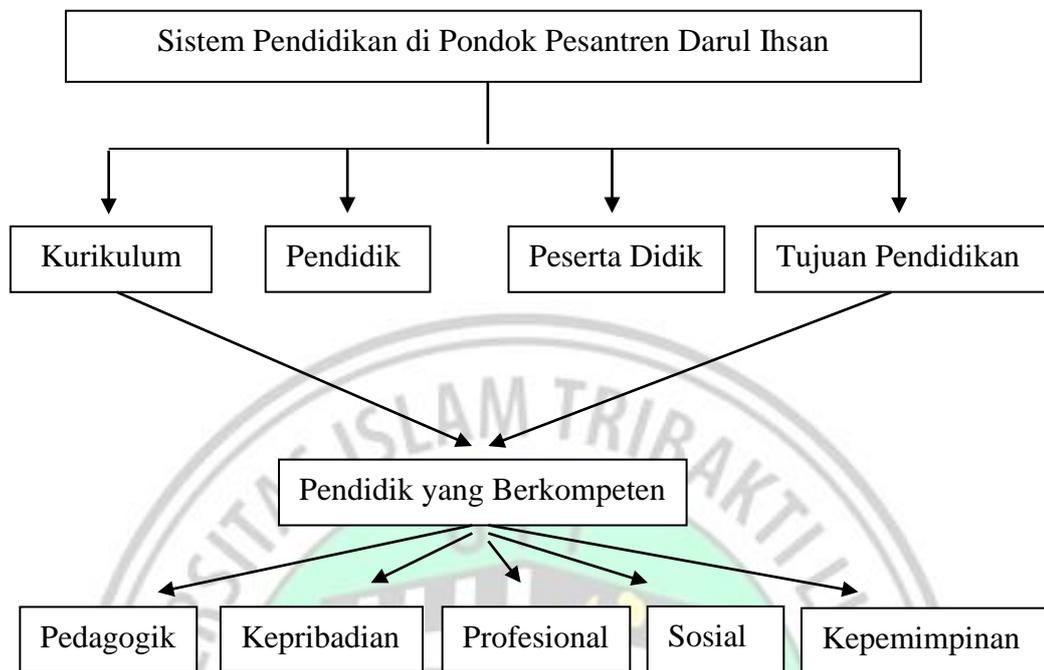
Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrument pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrument nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.³⁵

³³M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 13-14.

³⁴M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 59.

³⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 8.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Bagan ini menggunakan paradigma sederhana. Dalam penelitian ini mengkaji sistem Pendidikan di pondok pesantren darul ihsan yang memiliki komponen, yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik dan tujuan Pendidikan. Dengan adanya 5 komponen dalam sistem Pendidikan tersebut, diharapkan menciptakan pendidik yang berkompeten. Pendidik yang berkompeten ialah pendidik yang menguasai 5 kompetensi, di antara kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, social dan kepemimpinan.